

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data melalui kuesioner tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023” yang akan diuraikan dengan pendekatan *cross sectional* sesuai tujuan penelitian. Kuesioner yang digunakan jenis tertutup mengenai Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana. Penelitian dilakukan pada tanggal 18-22 November 2023.

5.1 Gambaran Lokasi

Muhammadiyah Ponorogo merupakan salah satu rumah sakit swasta yang terletak di Kabupaten Ponorogo. RSUD Muhammadiyah Ponorogo merupakan rumah sakit swasta tipe C, yang terletak pusat kota di jalan Diponegoro no.50 Ponorogo, Jawa Timur. IGD RSUD Muhammadiyah Ponorogo terdiri dengan jumlah tenaga medis yakni Dokter Umum sebanyak 10 orang, Perawat sebanyak 12 orang, dengan 4 Ambulance, dan 5 Sopir Ambulance.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo dengan responden perawat penanggung jawab dan pelaksana. Materi Kesiapsiagaan Diberikan oleh perawat RSUD Dalam bentuk Leaflet dan kuisioner pemberian materi diberikan pada isu bencana yang sedang berkembang. Pemberian materi diberikan di ruang aula

5.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan tentang data umum dan data khusus. Pada data umum meliputi: usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, mendapatkan dan jenis informasi. Pada data khusus tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023.

5.2.1 Data Umum

Pada data umum ini akan disajikan mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, jenis kelamin, informasi, dan sumber informasi.

1. Usia

Tabel 5.1 Karakteristik Responden berdasarkan usia di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Usia (Tahun)	Frekuensi	P (%)
22-25	3	5.3
26-35	27	47.4
36-45	23	40.4
46-55	4	7.0
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 27 responden (47,4%) berusia 26-35 tahun, dan sebagian kecil 3 responden (5,3%) berusia 22-25 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Pendidikan	Frekuensi	P (%)
D3	38	66.7
S1	19	33.3
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 38 responden (66,7%) berpendidikan D3, dan hampir setengahnya 19 responden (33,3%) berpendidikan S1.

3. Lama Bekerja

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan lama bekerja di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Lama Bekerja	Frekuensi	P (%)
< 5 Tahun	28	49.1
≥ 5 Tahun	29	50,9
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 29 responden (50,1%) lama bekerja ≥ 5 Tahun, dan hampir setengahnya 29 responden (49,1%) lama bekerja < 5 Tahun.

4. Informasi

Tabel 5.4 Karakteristik Berdasarkan Informasi Mengenai Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Informasi Mengenai Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana	Frekuensi	P (%)
Pernah	57	100,0
Belum pernah	0	0
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruhnya 57 responden (100,0%) pernah mendapatkan informasi tentang Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana.

5. Sumber Informasi

Tabel 5.5 Karakteristik berdasarkan Sumber informasi tentang Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana yang diperoleh di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Sumber Informasi	Frekuensi	P (%)
Tenaga Kesehatan	57	100,0
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas dapat diinterpretasikan bahwa seluruhnya 57 responden (100,0%) pernah mendapatkan informasi tentang

Kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana dari tenaga kesehatan.

6. Jenis Kelamin

Tabel 5.6 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi	P (%)
Laki-laki	24	42,1
Perempuan	33	57,9
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 33 responden (57,9%) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya 24 responden (42,1%) berjenis kelamin laki-laki.

5.2.2 Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan mengenai sub variabel yang menjadi fokus penelitian: Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023.

1. Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana	Frekuensi	P(%)
Baik	36	63,2
Buruk	21	36,8
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 36 responden (63,2%) berpengetahuan baik Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana, dan hamper ssetengahnya 21 responden (36,8%) berengetahuan buruk Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana

2. Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana	Frekuensi	P(%)
Positif	34	59,6
Negatif	23	40,4
Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 34 responden (59,6%) bersikap positif Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana, dan hampir setengahnya 23 responden (40,4%) bersikap negatif Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Tabel 5.9 Tabulasi Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 18-22 November 2023.

Sikap Pengetahuan	Positif		Negatif		Jumlah	%
	Frek	%	Frek	%		
Baik	28	49.1	8	14.1	36	63.2
Buruk	6	10.5	15	26.3	21	36.8
Jumlah	34	59.6	23	40.4	57	100.0
p=0,000		$\alpha=0,05$	Odds ratio p-value=8.750			

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan sebagian besar 34 responden (59,6%) didapatkan 28 responden berpengetahuan baik dan 6 responden yang berpengetahuan buruk. Pada hampir setengahnya 23 responden (40,4%) besikap negative didapatkan 15 responden berpengetahuan buruk dan 8 responden yang berperilaku baik.

Uji hubungan dengan *Chi-square* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo Berdasarkan hasil *Odds ratio* di dapatkan bahwa perawat dengan

pengetahuan baik memiliki kecenderungan untuk bersikap siaga atau memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sebesar 8.750 kali dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan buruk.

5.3 Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan dan dianalisis makna penemuan yang telah dinyatakan dalam hasil dan menghubungkan dengan pertanyaan penelitian.

1.3.1 Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 36 responden (63,2%) berpengetahuan baik tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2010) Menurut (Notoadmodjo, 2012). Pada responden yang berpengetahuan baik mempunyai nilai benar lebih dari setengah pertanyaan, responden yang berpengetahuan baik berarti panca indera responden digunakan untuk mencari informasi tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana sehingga saat mendapatkan pertanyaan mendapat nilai kategori baik.

Pengetahuan baik juga dipengaruhi faktor usia, berdasarkan tabulasi silang usia didapatkan hampir setengahnya 18 responden dengan nilai Pengetahuan Baik sebesar (31,6%) berusia 36-45 tahun dimana usia tersebut masuk dalam kategori dewasa akhir. Menurut Meadow (2012) bahwa intelegensi seseorang berfungsi baik pada usia dewasa, hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi, diperkuat pernyataan David Wechsler dalam demista (2013) Kemampuan intelektual dewasa kahir tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih ketrampilan intelektual. responden berusia dewasa akhir yang mempunyai pengalaman dan kematangan dalam berfikir sehingga akan mempengaruhi hasil dari pengetahuan baik dalam Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana.

Berdasarkan kuesioner Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan nilai tertinggi 50 soal no 1 Kesiapsiagaan diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana. Menurut Khasanah (2016) Kesiapsiagaan artinya keadaan siap siaga. Kesiapsiagaan diartikan sebagai

tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum terjadinya suatu bencana. Nilai tertinggi pada pengertian berarti responden mengetahui tentang pengertian yang merupakan dasar dari suatu teori atau arti kata, pengetahuan yang baik tentang pengertian Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana akan mengikuti pengetahuan yang baik pada pustaka atau isi dari kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 21 responden (36,8%) berpengetahuan buruk Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana, sedangkan berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan perawat dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 20 responden berpengetahuan buruk dengan nilai sebesar (35,1%) dengan pendidikan D3, sedangkan perawat dengan pendidikan S. Kep.Ns . 18 responden berpengetahuan baik dengan nilai sebesar (31,6%). Menurut Natoatmodjo (2014) menyebutkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi yang diberikan yang diperkuat pernyataan Notoadmojo (2014) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pendidikan. Responden yang berpendidikan D3 yang pada jaman sekarang dalam kategori pendidikan rendah akan berpengaruh pada proses berpikir responden sehingga akan mengurangi stimulus atau rangsangan dalam menambah pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana, padahal pengetahuan

tentang kesiapsiagaan bencana sangat penting karena datang secara tiba-tiba dan diperlukan kesiapsiagaan.

Berdasarkan kuesioner Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan nilai terendah 36 soal no 4 Wabah penyakit merupakan salah satu wabah bencana non alam. Menurut Ningtyas & Sanjoto (2015) salah satu jenis bencana adalah bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Nilai terendah pada jenis bencana berarti responden tidak mengetahui salah satu jenis bencana yaitu bencana nonalam atau wabah penyakit. Dalam perkembangan jaman wabah penyakit adalah salah satu bencana alam, karena wabah penyakit merupakan kejadian penyakit pada masyarakat luas yang segera memerlukan pertolongan, untuk mencegah penularan dan mengurangi angka kematian.

5.3.2 Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 34 responden (59,6%) bersikap positif Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana, dan hampir setengahnya 23 responden (40,4%) bersikap negatif Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana. Menurut Sarwono (2018) Sikap merupakan reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang,

menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang. Menurut Azwar.S (2017) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap obyek tertentu, Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain

Berdasarkan Tabulasi silang usia dengan Sikap didapatkan hampir setengahnya 20 responden atau (35.1%) berusia 36-45 tahun dengan hasil sikap positif. Menurut Azwar (2017) sikap positif merupakan kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Menurut Depkes RI (2009) usia 36-45 tahun masuk dalam kelompok umur dewasa akhir yang mempunyai ciri kecepatan memproses informasi mengalami peningkatan karena mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Responden yang berusia dewasa akhir yang mempunyai pengalaman diri sendiri pada masa lalu tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana dalam kurun waktu yang tidak lama sehingga memudahkan responden mengingat, ingatan yang baik akan menjadi respon untuk bersikap positif jika terjadi bencana dengan Kesiapsiagaan dengan memberikan Pelayanan Kesehatan.

Berdasarkan kuesioner Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan nilai tertinggi 205 soal no 8 Akses jalan dan prasarana dapat memperparah kejadian bencana yang termasuk komponen psikomotor. Menurut Azwar S (2013) Komponen psikomotor yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap yang dihadapinya. Nilai tertinggi pada Akses jalan dan prasarana dapat memperparah kejadian bencana berarti responden berfikir kendala dalam akses jalan dalam menyalurkan bantuan bencana yang rusak dapat menghambat dan memperlambat sehingga akan memecah konsentrasi membuka akses jalan dan bantuan.

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 23 responden (40,4%) bersikap negatif dan 34 responden (59,6%) bersikap positif tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana yang didominasi dari ruang Instalasi Gawat Darurat. Berdasarkan tabel tabulasi silang lama bekerja dengan sikap didapatkan hampir setengahnya 21 responden (36,8%) bekerja kurang dari 5 tahun. Menurut Sukma (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman *personal* yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Responden yang bekerja kurang dari 5 tahun yang bersikap negatif hal ini bisa dijelaskan bahwa responden kurang pengalaman. Akibat yang didapatkan dari sikap negative dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana hal ini

akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi bencana dengan kesiapsiagaan yang cenderung negatif.

Berdasarkan kuesioner Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan nilai terendah 180 soal no 6 Saya menyiapkan dan mencatat kebutuhan bencana sebagai rasa kemanusiaan dan kewajiban sebagai tenaga kesehatan yang termasuk komponen afektif. Menurut Azwar S (2013) Komponen afektif pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap obyek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap obyek sikap tersebut. Nilai terendah pada rasa kemanusiaan dan kewajiban sebagai tenaga kesehatan, berarti ada perasaan yang kurang siap dalam menghadapi bencana dari sisi tenaga dan kebutuhan, responden merasa kurang mampu dalam membantu bencana karena kebutuhan bencana dibebankan pada perawat dalam pencatatan, seharusnya terdapat koordinasi antar dinas terkait atau menambah personil tenaga kesehatan sehingga dalam menghadapi bencana ada kesiapsiagaan antar personil sesuai tugas dan kemampuan.

1.3.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023.

Uji hubungan dengan *Chi-square* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2023 dengan *Odds ratio p-value*=8.750

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya (Purwana, 2013). Sendai *Framework for Disaster Risk Reduction* 2015-2030 menyatakan bahwa tahapan manajemen bencana yang paling sesuai untuk mengurangi risiko bencana ialah pada tahap pra bencana. Hal ini sesuai dengan perubahan konsep penanggulangan bencana yang dahulu berfokus pada upaya tanggap darurat bencana saat ini mengoptimalkan upaya pada tahap pra bencana, yaitu kesiapsiagaan (Khambali, 2017).

Perawat sebagai bagian terbesar tenaga kesehatan yang berada di daerah mempunyai peran sangat penting karena perawat sebagai lini terdepan pelayanan kesehatan. Masalah utama dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana menurut penelitian yang dilakukan oleh Kija Chapman dan Paul Arbon (2008) menyatakan bahwa pengetahuan perawat masih kurang dalam manajemen bencana meliputi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, tanggap bencana dan pemulihan setelah bencana. Perawat kurang baik dalam implementasi dan belum ada standarisasi kesiapsiagaan bencana (Anam, 2013).

Kesiapsiagaan merupakan sebuah kegiatan dimana memperlihatkan tingkat keefektifan suatu respon terhadap adanya bencana secara keseluruhan. Strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan, khususnya oleh perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan terbesar dan first responder serta pemberi pelayanan dalam tanggap darurat bencana dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan tim lain. Kemampuan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam disaster management. Dalam perencanaan penanggulangan bencana diperlukan prinsip *“The right team in the right place at the right time with the right knowledge, the right skill and the right logistics”*, dimana salah satu yang harus dimiliki adalah pengetahuan yang benar. Sikap perawat untuk merespon tanggap bencana sangat dibutuhkan dalam situasi kritis serta dalam merawat korban bencana (Kartika et al., 2018).

Menurut pendapat saya perawat dituntut untuk selalu menjalankan perannya di berbagai situasi dan kondisi yang meliputi tindakan penyelamatan pasien secara professional baik dalam keadaan dirumah sehari – hari maupun kondisi darurat di rumah sakit, dalam hal ini tidak lepas dari pentingnya tingkat pengetahuan dan kompetensi perawat khususnya pada kesiapsiagaan perawat dalam memberikan penanganan pada pasien dengan kondisi yang gawat darurat.

